

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perbedaan pendapat sering terjadi di antara manusia sebagai makhluk sosial, salah satu sifat utama dari makhluk sosial adalah berinteraksi dengan orang lain atau individu lain. Dalam berinteraksi suatu pemikiran kadang tidak sejalan antara individu satu dengan yang lainnya, jika salah satu memaksakan pemikirannya terhadap orang lain maka terjadi lah pertentangan yang berujung kepada konflik.

Dalam kamus bahasa Indonesia, konflik dapat diartikan langsung menjadi Bertentangan, berselisih paham, berbeda pendapat dan tidak sejalan. konflik antara orang tua dan anak adalah salah satu hal biasa dalam keluarga, orang tua dapat mempererat hubungan tersebut dengan cara mendengarkan perspektif anak tentang keputusan yang diambil oleh orang tua.

Konflik antara ayah dengan anak laki-laki nya sering terjadi pada kehidupan, karena seorang ayah cenderung memaksakan pemikirannya terhadap anak laki-lakinya kelak, ia ingin anak laki-lakinya bisa menjadikannya sebagai panutan, sehingga perbedaan pendapat terjadi, remaja cenderung menggunakan alasan logis. Ayah tak hanya bertugas mencari nafkah untuk keluarga, tetapi sosok seorang ayah sangat berperan untuk perkembangan anak.

Naskah yang akan penulis wujudkan dalam film fiksi ini berjudul *Lauik Sirah*. Penulis tertarik untuk mewujudkan naskah ini menjadi film karena naskah

ini menceritakan konflik tentang ayah dan anak di tengah pergolakan PRRI(Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dengan pemerintah pusat, pemberontakan PRRI terjadi karena kesewenang-wenangan pemerintah pusat yang terjadi pada tahun periode 1958.

Penulis akan mewujudkan dalam bentuk film fiksi. Film fiksi sering menggunakan cerita diluar kenyataan serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal(Pratista,2008:6),namun juga bisa diangkat dari kejadian nyata yang bertujuan untuk memperlihatkan konflik dalam menyampaikan pesan tersendiri.

Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya.Pemilihan film fiksi bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyampaikan imajinasi dalam mengembangkan cerita sehingga pesan yang ada dalam film lebih mudah tersampaikan kepada penonton.

Film dibentuk oleh dua unsur yaitu unsur naratif, dan sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif lebih kepada bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur dramatik adalah cara dan gaya dalam mengolahnya.

Dalam mewujudkan film fiksi *Lauik Sirah* ini penulis berperan sebagai sutradara yaitu Menurut Don Livingston dalam bukunya yang berjudul *Film And Director* menyatakan bahwa seorang sutradara adalah orang yang terlibat dalam hampir semua tahapan produksi film yang rumit dari berbagai macam hal.

Sutradara adalah orang yang mengkoordinasikan semua usaha, yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar dilihat dan suara yang didengar. Dalam usaha ini ia harus memiliki ahli teknik kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara, dan editor.(Livingston,1998:1).

Penulis menerapkan konsep Penyutradaraan film fiksi *Lauik Sirah* dengan menempatkan, aspek *Mise en scene realisme* untuk mewujudkan periode tahun 1958. *Mise en scene* dapat di artikan secara sederhana sebagai tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam kerangka film, seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera.*Mise en scene* bersama teknik *sinematografi* dan *editing* akan menghadirkan efek dramatisasi pada film.

Mise en scene terdiri dari empat aspek utama yaitu adalah, Latar (*Setting*),selanjutnya Pencahayaan(*Lighting*), kostum dan tata rias wajah (*Make Up*),yang terakhir para pemain dan pergerakannya(*Akting*), dari empat aspek di atas penulis akan berfokus untuk menjelaskan satu aspek saja yang sangat memperkuat tema dari naskah yang akan penulis angkat yaitu : Latar (*Setting*) adalah mengacu pada lokasi(tempat) dan lokasi yang sengaja dibuat sebagai tujuan adegan dalam film.

Penulis menggunakan pendekatan *Realisme* yang berarti usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu, bisa pula mengacu kepada usaha untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun karena itu realisme adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan.

Penulis menerapkan Penyutradaraan film fiksi *Lauik Sirah* dengan menempatkan aspek *Mise en scene realisme* untuk mewujudkan periode tahun 1958. Penulis mewujudkan periode tahun 1958 di Sumatera Barat karena menjadi salah satu faktor penguat cerita di luar konflik antara ayah dan anak. Penulis ingin memaksimalkan dalam perwujudannya sehingga dapat memberikan informasi dan ketertarikan penulis tentang kehidupan pada masa itu.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah tentang bagaimana penyutradaraan film fiksi dengan menempatkan aspek *Mise en scene realisme* untuk mewujudkan periode tahun 1958?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Penyutradaraan film fiksi dengan menempatkan aspek *Mise en scene realisme* untuk mewujudkan periode tahun 1958. Hal ini untuk memaksimalkan tema latar waktu lampau yaitu pada periode tahun 1958 dari naskah *Lauik Sirah* ini. Keseluruhan dalam *Mise en scene* kehidupan pada masa itu dapat tergambarkan dalam pemikiran penonton.

2. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya ini adalah memberikan informasi tentang situasi kehidupan masyarakat pada tahun 1958. Untuk menginformasikan kepada masyarakat terutama pelajar dengan lebih memahami bagaimana kehidupan masa lampau yang dikemas dalam bentuk film

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan karya ini dapat memberikan informasi serta wawasan kepada pembaca ataupun penulis lain.
- b. Diharapkan karya ini dapat menjadi sebuah referensi bagi para penulis yang ingin menciptakan sebuah karya yang bergenre *drama tragedi*.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Karya ini dapat menjadi hasil atau pembuktian bahwa penulis sudah mampu menciptakan sebuah karya hasil pendidikan dengan konsep yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dan menambah pengalaman baru dalam menerapkan konsep menyutradarai film fiksi dengan aspek *Mise en Scene*.

b. Institusi

Dengan terciptanya film fiksi yang berjudul *Lauik Sirah* diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis ataupun pengkarya lainnya.

c. Masyarakat

Karya ini dapat menjadi sebuah pembelajaran dan referensi bacaan untuk menambah pengetahuan dan membuat pemikiran imajinatif masyarakat terpacu. Diharapkan karya ini dapat memberi sedikit penjelasan bagi masyarakat tentang bagaimana konflik antara ayah yang memaksakan kehendak terhadap anaknya. Tidak hanya itu, penulis berharap dengan adanya film yang berlatar masa lampau, ini bisa menambah sedikit wawasan anak-anak tentang periode tahun 1958.

E. TINJAUAN KARYA

1. Film dibawah Lindungan Ka'bah(2011)



Gambar 1
Cover Dibawah Lindungan Ka'bah

Sumber

:[https://id.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka%27bah_\(film_2011\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka%27bah_(film_2011))Akses 30 juni 2020

Film ini berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an. Di Bawah Lindungan Ka'bah menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Sebelumnya, film ini juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara..

Penulis memilih Film dibawah lindungan Ka'bah ini sebagai tinjauan karya penulis karena memiliki persamaan tentang berlatar di sumatera barat pada masa lampau, oleh karena itu film lindungan ka'bah ini penulis jadikan acuan riset aspek tentang mise en scene tentang bagaimana struktur bangunan dan pakaian

yang ada di Sumatera Barat saat itu, tetapi hal yang sangat membedakan film penulis dengan film di bawah Lindungan Ka'bah ini dari segi tema yaitu, film dibawah Lindungan Ka'bah ini bertemakan tentang film romantis antar percintaan Zainab dan Hamid, sedangkan film penulis yang berjudul *Lauik Sirah* tentang pertentangan antara Andi dengan ayahnya Tanjuang sebagai aparat pemerintahan.

2. Film G30S PKI



Gambar 2
Cover G30SPKI

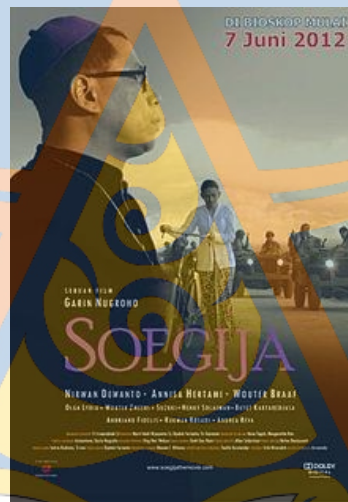
Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt0335349/mediaviewer> Akses juni 30 2020

Film G30S PKI adalah film dokudrama propaganda Indonesia yang di rillis tahun 1984. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Arifin C Noer, diproduksi oleh G.Dwipayana dan dibintangi oleh Amoroso Katamsi, Umar Kayam, dan Syubah Asa. Diproduksi oleh dua tahun dengan anggaran 800 juta kala itu. Film ini di sponsori oleh pemerintah Orde Baru Soeharto.

Persamaan film tersebut dengan karya penulis terletak pada masalah awal terjadinya G30S dengan PRRI yaitu sama sama menampilkan pelanggaran HAM

yang di lakukan pada saat itu. Film G30S PKI ini sebagai rujukan oleh penulisan dalam acuan film *Lauik Sirah* yang memiliki genre yang sama, walau latar waktu dan tempat yang berbeda, tetapi film ini memberikan gambaran kepada penulis bagaimana menyutradarai film fiksi yang bergenre sama dan sebagai acuan dari pergerakan aktor/pemain.

3. Soegija(2012)



Gambar 3

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Soegija> akses 20 oktober 2020

Film ini diproduksi dengan format film perjuangan yang mengambil cerita dari catatan harian tokoh Pahlawan Nasional Mgr. Soegijapranata, SJ dengan mengambil latar belakang Perang Kemerdekaan Indonesia dan pendirian Republik Indonesia Serikat pada periode tahun 1940 – 1949. Film ini disutradarai oleh sutradara kawakan Garin Nugroho dengan mengambil latar daerah Yogyakarta dan Semarang.

Film ini juga menampilkan tokoh-tokoh nasional Indonesia lain, seperti Soekarno, Fatmawati, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Sri Sultan

Hamengkubuwana IX, Sri Paku Alam VIII, Jenderal Soedirman, Soeharto, dll. Untuk bisa menggambarkan pengalaman Soegija, film ini banyak menampilkan tokoh-tokoh nyata tetapi difiksikan baik dari Indonesia, Jepang, Belanda, sipil maupun militer dalam peristiwa-peristiwa keseharian yang direkonstruksi dengan cukup detail.

Penulis memilih film Soegija ini sebagai tinjauan karya penulis karena film ini memiliki format film perjuangan yang hampir mirip dengan film yang akan penulis angkat, dalam film ini sang sutradara Garin nugroho dapat menghadirkan suasana kehidupan pada masa 1940-1949. Penulis juga ingin menghadirkan suasana yang sesuai dengan latar waktu dalam periode 1958, serta sebagai acuan penulis tentang bagaimana kehidupan masyarakat pada masa lampau.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Mise en scene merupakan istilah dalam bidang film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan pada tahun 1833. *Mise en scene* memiliki arti meletakkan ke dalam adegan (*putting into the scene*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam penyutradaraan teater dan merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik.

Wahyuningtyas mengatakan bahwa *Mise en scene* biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa aktor film akan berimprovisasi untuk memperkuat cerita film tanpa merencanakannya dahulu. *Mise en scene* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter.

1. Setting(latar)

Ialah seluruh latar bersama segala propertinya, dalam hal ini propertinya yang dimaksud ialah segala benda yang tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. Latar yang digunakan dalam film pada umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita dalam film tersebut.

2. Kostum dan tata rias wajah (Make up)

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain disaat akting bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Busana atau kostum juga memiliki beberapa fungsi sesuai konteks cerita pada film tersebut. Pratista menjelaskan Beberapa fungsi terkait dengan busana atau kostum yakni: penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, image (citra). Tata rias pada film umumnya memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menunjukkan usia, untuk menggambarkan wajah nonmanusia, dan penunjuk efek suatu keadaan (contoh menunjukkan bekas pukulan atau luka). (Pratista, 2008:71)

3. Pencahayaan (Lighting)

Pada dasarnya tanpa cahaya seluruh benda tidak akan memiliki wujud yang terlihat, tanpa cahaya suatu film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang muncul pada film merupakan hasil dari manipulasi cahaya. Pratista menjelaskan tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat

mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood sebuah film. (Pratista, 2008:75)

4. Para pemain dan pergerakannya (Akting)

Yang terpenting dalam aspek *Mise en scene* yakni gerakan seorang pemeran, seorang sineas harus dapat mengontrol pemain dan pergerakannya. Pelaku cerita yang akan memotifasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksiseni yang mengekspresikan emosi mendalam.

Realisme adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan. Sungguh pun demikian, sekalipun seorang seniman memiliki idealisme yang tinggi untuk menghadirkan *Realisme* dalam karyanya, belum tentu mampu menghadirkan karya yang benar-benar realis yang menyerupai objek yang sebenarnya. Di sisi lain, upaya untuk menghadirkan realisme itu harus dihargai dan dijunjung tinggi. (Bazin, 1971)

Secara spesifik dalam seni pertunjukan dan film, realisme dihadirkan kepada penonton, sehingga memudahkannya untuk menangkap makna dan nilai yang terkandung dalam film. Sutradara film dapat menggunakan teknik representasi dan presentasi untuk mewujudkan realisme dalam karyanya.

Teknik representasi erat kaitannya dengan kemampuan untuk menghadirkan sepotong kejadian nyata pada masa lalu melalui film, sedangkan teknik presentasi menekankan pada kemampuan aktor dan hal-hal yang berhubungan dengan teknik-teknik membuat film untuk menghadirkan realisme. Ada empat elemen

Mise en scene seperti yang diuraikan sebelumnya, yaitu: Latar (*setting*), pencahayaan, kostum, dan pergerakan tingkah laku karakter.

Charlotte menguraikan bahwa beberapa elemen dalam membuat film realisme, adalah, open, *uncontrolled Mise en Scene*, *natural lighting*, *location shooting (real setting/location)*, and *Minimum of editing*. Secara spesifik, open, *uncontrolled Mise en Scene* dapat artikan bahwa penonton melihat *Mise en Scene* tanpa kamera memanipulasi persepsi mereka. Dari uraian diatas ada 4 elemen *mise en scene* yaitu:

1. *Real Setting/Location (Latar/Lokasi Nyata)*

Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa realisme awal ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. Untuk itu, adegan dalam kamar tidak lagi cukup ada layar yang diberi gambar (dekor), akan tetapi perlu diciptakan kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali tumbuhnya *realisme: convention of the fourth wall*. Tampaknya, *Realisme* ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung (Soemanto, 2001:270).

Setting dalam lakon *Realisme* bukan hanya sekedar latar belakang. *Setting* ini juga berguna sebagai membangun perkembangan struktur dramatik lakon dari awal hingga akhir. Pola adegan demi adegan yang saling terkait dan hubungannya sangat jelas memunculkan satu bentuk drama baru.

Lakon *Realisme* yaitu plot harus digarap dengan rapi, terkontrol dan hubungan antar adegan logika serta motivasi tokoh yang dapat dimengerti. Seorang aktor Prancis, merumuskan plot lakon *Realisme* adalah *piece bien faite* yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *well made play* atau lakon yang dirancang dengan baik. Ciri-ciri *well made play* adalah: Penggambaran karakter dan situasi yang jelas, Perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan, kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya (Soemanto, 2001:269).

Film bergaya *Realisme* harus menampilkan kejadian di lokasi dan subjek yang sangat nyata. Nagib (2011) memaparkan kaitan membuat film dengan realisme, bahwa dalam membuat film *Realisme*, utamanya, adalah terletak pada bagaimana memproduksi realitas dan menggarap film dengan materi dan objek yang bersifat nyata, asli, dan orisinal. Hal ini juga didukung oleh Louis Gianneti (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Understanding Movie*, menguraikan secara spesifik tentang definisi *realisme* dalam film yang salah satu elemen penting adalah menekankan untuk menunjukkan lokasi (*setting*) dengan nyata dan detail.

2. Kostum dan tata rias *realisme* (*Wardrobe and Make up Realisme*)

Korrigan dan White menguraikan bahwa kostum dan tata rias memiliki tiga fungsi yang berbeda dalam film. Salah satunya adalah ketika kostum dan tata rias mendukung seakurat mungkin dalam film yang berjenis *realisme*. Kostum maupun tata rias harus menunjukkan yang sesuai dengan apa yang dikenakan dan

melekat pada orang yang hidup pada waktu dan tempat, yang diperankan.(Corrigan and White,2015)

3. Pencahayaan Alami(*Natural Lighting*)

Pencahayaan yang menjadi elemen *realisme* dalam pembuatan film seperti yang diungkapkan oleh Charlotte (2014) adalah pencahayaan *natural*. Dalam kaitannya dengan ini, Corrigan dan White (2015) menguraikan bahwa pencahayaan *natural* adalah salah satu teknik pencahayaan dalam film yang mana menggunakan cahaya matahari alami atau cahaya lampu dalam ruangan.

4. Pergerakan aktor yang nyata(*Realistic styles of acting*)

Pergerakan aktor yang intim, spontan, dan manusiawi. Meskipun mereka aktor/aktris yang terkenal sekalipun mereka tidak boleh terlihat sebagaimana diri mereka adalah aktor/aktris, namun yang diharapkan adalah justru mereka harus terlihat realis dalam pergerakannya. Louis Gianneti juga menjelaskan berakting dalam film yang berjenis *realisme* hampir secara keseluruhan tergantung pada pendekatan cerita yang digunakan oleh sutradara.(Gianneti,1972)